

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin tahun perkembangan zaman semakin maju dan serba modern. Pada era globalisasi seperti saat ini para anak muda banyak yang disibukkan dengan kebiasaan baru berbasis teknologi yang kebarat-baratan. Arus globalisasi yang mulai masuk ke tanah air tercinta kita ini, salah satu dampak dari adanya gaya kebarat-baratan tersebut antara lain dengan munculnya fenomena *Netflix and chill* di kalangan anak muda. Layanan yang ditawarkan *Netflix* sendiri adalah dengan menayangkan film dan program televisi seperti drama atau series termasuk beberapa program yang mereka buat sendiri (Pilipets, 2019). Pada dasarnya *Netflix* berbeda dengan layanan televisi pada umumnya yang sering kita jumpai di televisi rumah kita, dengan menggunakan *Netflix* kita diwajibkan untuk berlangganan. Tentu saja hal ini membuat kita harus mengeluarkan dana lebih untuk bisa mengakses *Netflix* di *gadget* atau televisi pintar kita. Namun, meskipun demikian tak sedikit orang-orang yang rela mengeluarkan dana lebih demi berlangganan *Netflix*, alasannya cukup simpel dan masuk akal. Kebanyakan dari mereka sudah lelah dengan program-program yang ada di televisi jadi mereka beralih ke *Netflix*, karena tayangan di *Netflix* beragam genre film *romance*, *comedy*, *thriller*, *horror*, *fantasy* dan *documenter*.

Netflix sudah menjadi bagian dari gaya hidup para mahasiswa di Indonesia khususnya di kota-kota besar seperti Jabodetabek, Bandung, Surabaya, Bali, dan kota-kota besar lainnya. Bahkan istilah *Netflix and chill* mulai merambah ke banyak anak-anak muda sebagai bentuk ungkapan dengan menonton *Netflix* kita bisa bersantai bersama orang-orang terdekat seperti teman maupun pasangan untuk menghabiskan waktu luang bersama. Awalnya istilah *Netflix and chill* ini berasal dari budaya barat dimana para muda mudidiluar sana menghabiskan waktu dengan orang yang mereka sayangi yang kebanyakan dari mereka menghabiskan waktu dengan pasangannya dengan bersantai bersama dikamar sambil menikmati tayangan *Netflix* (March et al., 2018). Oleh sebab itu istilah *Netflix and chill* kebanyakan dimaknai dengan hal yang berkonotasi seksual oleh para remaja di

Indonesia karena kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa menonton *Netflix* sesudah melakukan aktivitas seksual merupakan hal yang baru bahkan menjadi gaya hidup baru di kalangan para remaja dan orang dewasa di Indonesia sekarang ini. Dengan ekspansi global dari layanan menonton seperti *Netflix* yang sudah memiliki lebih dari 154 juta akun di lebih dari 190 negara selama 2019, menonton secara terus menerus perlahan menjadi kebiasaan baru bagi banyak orang. Tapi kebiasaan tersebut memiliki dampak negatif. Survei yang dilakukan oleh organisasi nirlaba *American Academy of Sleep Medicine* (Akademi Amerika untuk Ilmu Kedokteran Tidur) pada 2019 menemukan 88% orang dewasa di Amerika mengalami kurang tidur karena tidak bisa berhenti menonton acara televisi atau film dari platform layanan penyedia hiburan lewat internet.

Pacaran merupakan salah satu fase yang akan dilalui oleh individu sebelum memasuki pertunangan dan atau pernikahan. Stenberg (dalam Dariyo, 2007: hlm 67) menyatakan bahwa individu yang berpacaran dan sudah memiliki kecocokan, cenderung meningkatkan status pada ikatan pertunangan. Tahap remaja diawali dengan munculnya rasa percaya diri yang kuat, ekspresi kegembiraan, keberanian yang berlebihan. Sebagai orang dewasa, seorang remaja tinggal di dua lingkungan: di rumah dan di luar rumah. Di rumah, remaja belajar tentang standar perilaku yang diadopsi oleh orang tua mereka. Namun remaja terkadang ingin melanggar norma tersebut ketika keluar rumah misalnya Ketika berpergian dengan pacar mereka, remaja ingin melakukan sesuatu yang menyimpang hal-hal yang diluar batas.

Masa remaja Akhir, setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya mereka merasa sudah dewasa jadi berani melakukan aktivitas seksual, hal tersebut termasuk dalam tugas perkembangan remaja. Menurut *WHO (World Health Organization)* “Remaja (*Adolescent*) adalah penduduk usia 10-20 tahun”. Menurut *UNFPA (United Nations Population Fund)* “Pemuda (*Youth*) adalah penduduk usia 15-24 tahun”. Sedangkan menurut *UNFPA* dan *WHO* “Orang Muda (*Young People*) adalah usia 10-24 tahun”. Dan menurut *World Bank* “Generasi Muda adalah penduduk usia 10-24 tahun.” Dari batasan usia remaja di atas, maka peneliti menyimpulkan usiaremaja dengan rentang 15- 21 tahun. Dengan para remaja yang semakin beranjak dewasa mereka menjadi berani untuk berpacaran karena mereka menganggap dirinya sudah dewasa. Gaya berpacaran masa kini semakin terlihat bebas dan vulgar. Mereka berani menunjukkan kemesraan mereka di hadapan umum. Adapun bentuk gaya berpacaran remaja bisa sampai melakukan hubungan seks yaitu berdasarkan hasil penelitian yang disajikan adalah perilaku

seks pranikah remaja. Tingkah laku akan disajikan dalam meja yang dibagi menjadi lima bagian, yaitu menonton film porno, mencium pasangannya, menggosok organ seksualnya, masturbasi, dan melakukan hubungan seksual. menunjukkan perilaku remaja yang menonton film porno (Wijaya et al., 2018). Faktor yang membuat remaja seperti itu adalah mereka mengikuti perkembangan zaman yang segalanya sudah bisa dipublikasikan.

Salah satu wujud perilaku seksual yang biasa dilakukan para remaja adalah dengan berpacaran. Fakta yang memprihatinkan sering kita lihat dimana remaja-remaja yang usianya masih belia sudah berani untuk berpacaran. Hal ini terlihat pada hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, usia pertama kali berpacaran sebagian besar pada usia sekolah. Remaja wanita yang berpacaran sebelum umur 14 tahun sebanyak 27,1 persen dan usia 15-17 tahun sebanyak 47,0 persen. Angka tersebut tidak jauh berbeda dengan usia pacaran remaja laki-laki, pada usia kurang dari 14 tahun sebanyak 27,5 persen dan usia 15-17 tahun sebanyak 45,3 persen. Dalam kaitannya dengan ketertarikan pada lawan jenis biasanya dilanjutkan dengan mencari teman dekat, yang kemudian dikenal dengan istilah pacaran. Dengan pacaran maka pertemanan menjadi semakin akrab terutama dalam hal berkomunikasi, membangun kedekatan emosi dan proses pendewasaan kepribadian. Namun, seiring dengan perkembangan pacaran yang semakin intim pada remaja beresiko pada terjadinya hubungan seksual pra nikah (Wahyuni & Jatmiko, 2012). Hal ini sesuai dengan data yang lebih baru dari SDKI tahun 2017, remaja wanita belum menikah (15-19 tahun) pernah berpegang tangan sebanyak 55,6%, berpelukan 10,2%, cium bibir 21,4%, meraba/diraba 3,7%, dan pengalaman seksual pranikah 0,9%, sedangkan usia 20-24 tahun pernah berpegang tangan sebanyak 81%, berpelukan 30,5%, cium bibir 48,5%, meraba/diraba 9,7%, dan pengalaman seksual pranikah 2,6%. Remaja laki-laki belum menikah (15-19 tahun) pernah berpegang tangan sebanyak 66,4%, berpelukan 21,1%, cium bibir 36,8%, meraba/diraba 13,2%, dan pengalaman seksual pranikah 3,6%, sedangkan usia 20-24 tahun pernah berpegang tangan sebanyak 88,8%, berpelukan 51,4%, cium bibir 69,4%, meraba/diraba 34,4%, dan pengalaman seksual pranikah 14,0% (Kemenkes RI, 2017).

Kemudahan teknologi juga membawa dampak pada perilaku generasi millennial. Contohnya menonton *Netflix* karena adegan yang ditampilkan di *Netflix* terdapat unsur seks. Dengan mereka mudahnya mengakses aplikasi *Netflix* dan mendapatkan informasi dari luar akhirnya mereka mengikuti gaya berpacaran

kebarat-baratan. Mereka berpikir, gaya kebarat-baratan ini membuat diri mereka terlihat lebih keren. Dilansir dari tribun surnel *Netflix and Chill* adalah ajakan untuk bersantai menonton tayangan baik televisi maupun tayangan lainnya dalam durasi yang Panjang *Netflix and Chill* bermakna nonton *Netflix* sambil bersantai. Penggunaan awal dari frasa ini tanpa konotasi seksual, hanya merujuk pada tindakan menonton layanan streaming daring tersebut, biasanya sendirian. Pada 2013, popularitas *Netflix* di AS telah meningkat pesat, setelah memiliki jutaan pelanggan berbayar, meningkatkan penggunaan kata kerja merek dan frasa ini sebagai kata benda majemuk mandiri. Lalu istilah tersebut diyakini muncul pada pertengahan 2014, dan pada akhir tahun telah menyebar ke seluruh komunitas masyarakat Afrika - Amerika di Twitter. Pada April 2015, definisi dari *Netflix and Chill* diubah sebagai istilah ini berarti "kode untuk dua orang yang pergi ke rumah satu sama lain dan melakukan hubungan seksual atau melakukan tindakan terkait seksual lainnya" (March et al., 2018).

Studi pendahuluan berdampak buruk bagi sebagian mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta dan Perguruan Tinggi Negeri di Jakarta antara lain, seks bebas dan hamil di luar nikah. Sehingga kemudian tontonan *netflix and chill* itu terhadap gaya berpacaran mahasiswa khususnya di kota Jakarta. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan- dorongan seksual dalam diri remaja. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis. Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual (Desmita, 2013). Berarti moralitas bermasalah dan rusak oleh karena itu, harus diantisipasi sesegera mungkin. Banyak muda-mudi jaman sekarang yang asyik masuk terseret dalam pergaulan bebas. Pacaran seolah menjadi budaya. Pacaran menjadi nuansa bagi mereka untuk menuangkan rasa cinta pada sang kekasih. Rasa rindu ingin bertemu selalu menghantui mereka, para remaja yang sedang dimabuk cinta. Malangnya, ajang bercengkerama dua anak manusia berlainan jenis ini lebih digemari daripada membacabuku-buku motivasi atau kegiatan positif lainnya. Keberanian remaja untuk melakukan perilaku yang

beresiko menyebabkan remaja rentan melakukan hubungan seksual pranikah. Hubungan seksual pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan pernikahan (Santrock, 2011).

Pergaulan bebas di Indonesia sering terjadi di kota-kota besar seperti JABODETABEK, dari data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) 2010, remaja yang telah hilang keperawanannya mencapai 51%, sedangkan di kota lain seperti, Surabaya 54%, Medan 52%, Bandung 47%, dan Yogyakarta 42%. Di tahun 2013 sekitar 64 juta remaja Indonesia rentan memiliki perilaku seks bebas. Jadi pada hakikatnya seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa ikatan perkawinan (Tahun et al., 2017). Sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks dengan kekasihnya maupun orang sewaan untuk memuaskan hawa nafsu mereka dilansir oleh (daerah.sindonews.com). Hal ini terbukti pada saat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kemenkes melakukan survei pada Oktober 2013 dilansir dari data m.kompasiana.com. Persentase yang cukup besar ini sangat memprihatinkan dan menarik perhatian. Terlebih hal tersebut dilakukan rata – rata dalam hubungan yang belum sah. Kasus serupa yang dilansir dari data <http://daerah.sindonews.com>, bahwa tercatat hingga bulan Juni 2016 setidaknya ada 47 siswi SMA dan SMP yang hamil akibat seks bebas yang mereka lakukan. Data di Pengadilan Agama Kabupaten Ponorogo misalnya, mengatakan ada 47 pelajar SMA dan SMP yang hamil serta putus sekolah. Sangat disayangkan apabila generasi penerus bangsa ini harus dirusak oleh hal – hal seperti itu.

Para remaja yang sudah meniru tontonan *netflix* ini akhirnya sering melakukan aktivitas seksual menyadari bahwa dirinya melakukan hal yang menyimpang mereka sudah terjerat aktivitas seksual ini sebagai kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan sebagai judul **“DAMPAK TONTONAN NETFLIX AND CHILL TERHADAP GAYA BERPACARAN MAHASISWA DI KOTA JAKARTA”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “bagaimana dampak tontonan *netflix and chill* terhadap gaya berpacaran mahasiswa di kota Jakarta?

Adapun Berikut rumusan masalah khusus guna menspesifikan penelitian ini.

1. Bagaimana karakteristik tontonan *netflix and chill*?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi timbulnya perilaku gaya berpacaran mahasiswa yang mengarah kepada seks bebas?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi fenomena tontonan *netflix and chill* sebagai gaya berpacaran mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai “Dampak Tontonan *Netflix and Chill* Terhadap Gaya Berpacaran Mahasiswa di Kota Jakarta”. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana karakteristik tontonan *netflix and chill* sehingga terjadinya seks bebas dalam gaya berpacaran mahasiswa.
2. Untuk memahami faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi timbulnya perilaku gaya berpacaran mahasiswa yang mengarah kepada seks bebas.
3. Untuk memahami upaya-upaya dalam mengatasi fenomena tontonan *netflix and chill* sebagai gaya berpacaran mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan mahasiswa, khususnya para mahasiswa mengenai dampak tontonan *netflix and chill* terhadap gaya berpacaran mahasiswa di Kota Jakarta dan juga konsep seks bebas yang merupakan suatu perilaku menyimpang yang berdampak pada masa depan mahasiswa serta dampaknya terhadap lingkungan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Peneliti, sebagai mahasiswa Pendidikan Sosiologi, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam untuk mengantisipasi mahasiswa agar tidak terjerumus menggunakan gaya berpacaran yang mengarah kepada seks bebas di kota Jakarta.

Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat dan memberikan informasi yang real atau nyata mengenai Dampak Tontonan *Netflix and Chill* Terhadap Gaya Berpacaran Mahasiswa di Kota Jakarta. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi teori dan pembelajaran mengenai Dampak Tontonan

Netflix and Chill Terhadap Gaya Berpacaran Mahasiswa di Kota Jakarta.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini bertujuan agar skripsi lebih sistematis, dan memudahkan pembaca dalam memahami isi dari skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang di gambarkan sebagai berikut:

1. **BAB I, Pendahuluan:** dalam bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah yang dikembangkan sebagai pengantar masalah, Adapun rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. **BAB II, Tinjauan Pustaka:** Tinjauan Pustaka, pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan data-data atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, kerangka pemikiran, serta teori yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan. Teori yang digunakan di harapkan dapat menjadi pisau analisis yang akan digunakan di Bab IV.
3. **BAB III, Metode Penelitian:** Pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian, Teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian mengenai “Dampak Tontonan *Netflix and Chill* Terhadap Gaya Berpacaran Mahasiswa di Kota Jakarta” baik mulai pelaksanaan sampai dengan hasil penelitian.
4. **BAB IV, Temuan dan Pembahasan:** Dalam baba ini dari data yang telah terkumpul saat penelitian peneliti akan melanjutkan ke tahap proses analisis. Analisis mencakup temuan mengenai “Dampak Tontonan *Netflix and Chill* Terhadap Gaya Berpacaran Mahasiswa di Kota Jakarta”. Kemudian melakukan pembahasan berdasarkan teori yang terdapat di Bab II dalam mendukung hasil temuan dalam penelitian.
5. **BAB V, Simpulan, implikasi, dan rekomendasi:** Pada bab ini peneliti melalui hasil Analisa data yang telah dilakukan dalam temuan, peneliti mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian skripsi.